

Makna Simbolik Ornamen-Ornamen di Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas

Syifa Nurjanah Prasetyo¹, Cinta Dwi Apriani², Evelin Royani³, Wafi Raihani⁴, Monika Herliana⁵

S1 Pendidikan Bahasa Inggris¹²³⁴, D3 Bahasa Mandarin⁵
Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia
syifa.prasetyo@mhs.unsoed.ac.id, cinta.apriani@mhs.unsoed.ac.id,
evelin.royani@mhs.unsoed.ac.id, wafi.raihani@mhs.unsoed.ac.id,
monika.herliana@unsoed.ac.id

Abstrak: Kelenteng Boen Tek Bio berdiri sejak tahun 1960 di Desa Sudagaran, Kecamatan Banyumas. Kelenteng Boen Tek Bio merupakan contoh akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa. Akulturasi ini terlihat jelas pada tradisi Jamasan yang dilestarikan di kelenteng tersebut, serta keberadaan altar Mbah Kuntjung yang dihormati, yang merupakan perpaduan budaya lokal Jawa dan Tionghoa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan wawancara mendalam dengan humas kelenteng dan observasi langsung untuk mendapatkan gambaran secara terstruktur dan mendalam mengenai ornamen-ornamen yang ada di Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas. Penelitian ini berfokus pada makna simbolik dari ornamen-ornamen yang ada di Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas dulunya merupakan sekolah bagi masyarakat Tionghoa, namun sekarang di alokasikan menjadi tempat ibadah bagi umat agama Buddha, Konghucu dan Taoisme. Ornamen-Ornamen yang ada di Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas memiliki makna sangat unik dan mencerminkan nilai-nilai agama, budaya, dan penghormatan pada leluhur dan para dewa masyarakat Tionghoa. Selain itu, ornamen-ornamen yang apik juga menambah nilai estetika tersendiri sehingga menarik wisatawan domestik hingga mancanegara.

Kata Kunci: kelenteng, simbolik, ornamen

摘要: 班尤马斯 Boen Tek Bio 庙建于 1960 年，位于 Banyumas 区 Sudagaran 村。班尤马斯 Boen Tek Bio 庙是爪哇文化和中国文化交融的一个例子。这种文化交融在寺庙中保存的 Jamasan 传统以及受人尊敬的 Mbah Kuntjung 祭坛中清晰可见，该祭坛融合了当地爪哇文化和中国文化。本研究采用描述性定性方法，通过深入访谈寺庙公共关系人员和直接观察，对班尤马斯 Boen Tek Bio 庙的装饰物进行了结构化和深入的描述。本研究重点关注班尤马斯 Boen Tek Bio 庙装饰物的象征意义。研究表明，班尤马斯 Boen Tek Bio 庙以前是华人社区的学校，但现在已成为佛教、儒教和道教的礼拜场所。班尤马斯 Boen Tek Bio 庙的装饰物意义非凡，体现了华人社区的宗教、文化价值观以及对祖先和神灵的敬仰。此外，精美的装饰物本身也增添了审美价值，吸引着国内外游客。

关键词: 寺庙，象征，装饰品

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, kemajemukan itu ditandai oleh adanya berbagai macam suku, etnis, budaya yang masing-masing yang mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri, mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang lainnya, tetapi secara bersama-sama hidup dalam suatu wadah masyarakat Indonesia dan berada di bawah naungan sistem nasional (Mahdayeni et al., 2019). Keberagaman yang ada di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai salah satu

negara yang kaya dan sebagai satu kesatuan dengan ikatan persaudaraan bangsa yang tinggi antar masyarakat, membuat masyarakat lebih mengembangkan sifat toleransi ke sesama. Indonesia adalah negara dengan populasi etnis Tionghoa terbesar di dunia yang tinggal di luar Cina. Sekitar 3,28 juta jiwa etnis Tionghoa bermukim di Indonesia (Taher, 2021). Hal ini membuat banyak sekali bangunan khas tionghoa yang tersebar di Indonesia salah satunya adalah bangunan Kelenteng.

Kelenteng dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai bangunan tempat berdoa atau bersembahyang dan melakukan upacara keagamaan namun memiliki arti lain sebagai tiruan bunyi lonceng. Istilah kelenteng hanya dikenal di Indonesia yang merujuk pada tempat ibadah kepercayaan orang Tionghoa (Cangianto, 2022). Kelenteng di negara Tiongkok dikenal dengan 庙 (miào) yang merujuk pada tempat pemujaan dewa-dewa dalam kepercayaan tradisional Tiongkok, seperti dewa-dewa alam, dewa-dewa lokal, atau tokoh-tokoh sejarah dan mitos.

Kelenteng di Indonesia menjadi sarana pemersatu warga Tionghoa. Kelenteng menyediakan altar untuk sembahyang dengan tata ruang berbeda-beda di setiap Kelenteng sebagai bentuk akulturasi dengan budaya lokal. Tata ruang pada masing-masing Kelenteng ini memiliki maksud dan tujuan tertentu begitu juga dengan ornamen pengisi ruangnya. Tata letak Kelenteng dapat mempengaruhi aktivitas umat yang beribadah didalamnya tersendiri memiliki penataan ruang yang berbeda. Interior Kelenteng juga memiliki banyak ragam ornamen hiasan berupa elemen maupun simbol yang tidak hanya dijadikan sebagai pengisi ruang atau estetika melainkan memiliki makna tersendiri, seperti yang terdapat di Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas. Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas merupakan salah satu Kelenteng tertua di desa Sudagaran, kabupaten Banyumas yang masih aktif digunakan sebagai tempat ibadah dan pelestarian budaya Tionghoa. Pengunjung yang datang tidak hanya warga asli Tionghoa melainkan juga wisatawan dari luar kota bahkan luar negeri. Motif pengunjung dan wisatawan umumnya tidak hanya untuk beribadah melainkan juga untuk mempelajari relief-relief hingga patung dan ornamen kelenteng.

Tujuan dari dilakukan Penelitian ini untuk menggali dan memahami makna simbolik yang terkandung dalam ornamen-ornamen di Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas sebagai representasi nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Tionghoa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode ini bermaksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010). Penelitian Kualitatif memperoleh informasi melalui wawancara mendalam bersama Humas di Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas dan observasi partisipatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara terstruktur dan mendalam mengenai ornamen-ornamen yang ada di Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas. Metode ini meliputi proses analisis terhadap data dan informasi yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap ornamen di lokasi serta wawancara dengan humas kelenteng. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut mengenai makna simbolik, fungsi, dan latar belakang penggunaan ornamen-ornamen dalam konteks budaya dan kepercayaan masyarakat Tionghoa. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema dan makna yang muncul,

sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran ornamen dalam membentuk identitas visual serta nilai spiritual kelenteng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Kelenteng di Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen D3 Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, asal mula kelenteng merupakan bagian dari kegiatan masyarakat kota, yang merupakan tempat kegiatan peribadahan yang memengaruhi kota yang layak huni. Menurut sejarah Cina kuno dikatakan bahwa orang-orang Cina mulai berkelana ke Indonesia pada masa akhir pemerintahan dinasti Tang. Dalam masyarakat Cina dikenal ada tiga agama, yaitu: Konghucu, Tao, dan Budha. Setelah masuk ke Indonesia Konghucu dan Tao dianggap sebagai kepercayaan hal tersebut disebabkan di Indonesia hanya mengakui 5 agama saja yang salah satunya adalah Budha. Namun Ke-tiga agama tersebut di Indonesia dikenal dengan nama "Tri Dharma".

Umat Tri Dharma itu sendiri memiliki tempat ibadah yang dinamakan dengan Kelenteng. Istilah Kelenteng merupakan istilah asli Indonesia, istilah ini hanya dapat ditemukan di Indonesia saja. Sebenarnya istilah kelenteng ini erat hubungannya dengan kebiasaan atau karakteristik sebutan-sebutan dalam bahasa daerah di pulau Jawa dan di Indonesia pada umumnya. Hal tersebut muncul karena disebabkan pada saat diselenggarakannya upacara atau sembahyang besar yang dilakukan didalam Kelenteng selalu terdengar bunyi "genta-genta" kecil yang berbunyi "kelenting-kelenting" atau "kelentong-kelentong" pada bunyi genta besar. Bunyi-bunyian tersebut oleh orang yang tinggal atau berada di sekitar tempat suci tersebut kemudian disebut dengan "KELENTING" atau "KELENTENG".

Pada hakekatnya kelenteng merupakan tempat/rumah ibadah ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, serta tempat kebaktian/penghormatan kepada para nabi dan para arwah suci yang memakai upacara sembahyang dengan landasan ritual bercorak Confucianistis, walaupun didalamnya juga diadakan ruang sembahyang untuk para suci Taois dan Buddhist. Masyarakat Tionghoa diketahui sebagai masyarakat yang mempunyai sistem kepercayaan Tridharma, hal ini merupakan hasil sinkretisme dari tiga ajaran pokok, yaitu: Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme. Tiga ajaran pokok ini menjadi dasar masyarakat Tionghoa dalam menjalani kehidupan. Ajaran pokok ini diterima oleh masyarakat Tionghoa karena mereka terbuka atas berbagai macam ajaran agama dan tidak mempermasalahkan pertentangan atau membandingkan satu ajaran dengan ajaran lainnya, sehingga menciptakan suatu keharmonisan.

Istilah kelenteng sebagai tempat ibadah orang Tionghoa tidak dikenal di berbagai pulau selain di pulau Jawa. Masyarakat pulau Sumatera menyebutnya "bio"; di Sumatera Timur mereka menyebutnya "am" dan penduduk setempat kadang menyebut "pekong" atau "bio"; di Kalimantan di etnis *Hakka* mereka sering menyebut *Thai Pakkung, Pakkung Miau, Shinmiau*. Tapi dengan seiring waktu, istilah "kelenteng" menjadi umum dan mulai meluas penggunaannya.

Asal usul penggunaan kata "kelenteng" untuk tempat ibadah orang Tionghoa tidak diketahui sejak kapan adanya. Ada beberapa penjelasan yang dicoba untuk menjelaskan asal muasal kata "kelenteng" itu. Pertama menurut Nio Joe lan (2013) adalah dari kata "Guanyin ting" (觀音亭) atau gazebo "Guanyin". Jika menggunakan dialek *Hokian* berbunyi "kwan im teng". Kedua adalah pendapat Li Zhuohui selaku tokoh pemimpin redaksi *Harian Xin Bao* (surat kabar berbahasa Mandarin yang beredar luas di Indonesia) mengatakan kata kelenteng berasal dari tempat

pembelajaran atau sekolah yang dalam bahasa mandarinnya disebut “jiaorentang” (教室) atau “kaulantang”. Sedangkan yang ketiga adalah dari bunyi “genta” yang ada di tempat ibadah Tionghoa. Point pertama itu menurut penulis amat lemah karena pada umumnya kelenteng-kelenteng yang bertebaran di pulau Jawa adalah kelenteng untuk dewa bumi atau “Fude Zhengshen” (福德正神). Dari bunyi “kwan im” menjadi “ke len” itu amat jauh. Sedangkan untuk pendapat ke dua, istilah kata “ren” (人) dalam dialek mandarin itu bisa menjadi dua nada bunyi dalam dialek Hokian. Pertama berbunyi jin dan yang kedua berbunyi lang. Kedua bunyi dalam dialek Hokian (Minnan) ini walau memiliki arti yang sama yaitu: manusia atau orang tapi penggunaannya berbeda.

Sejarah Pendirian Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Humas Kelenteng Boen Tek Bio dan temuan lapangan, diketahui bahwa Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas memiliki latar belakang sejarah yang unik, di mana bangunan ini pada awalnya bukanlah tempat ibadah, melainkan sebuah institusi pendidikan bernama *Cungguha Cunggu Hun Gyok* atau yang dikenal juga sebagai *Holland Chinese School* (Sekolah Dwi Tunggal). Namun, karena keterbatasan tempat ibadah bagi komunitas Tionghoa setempat, terjadi peralihan fungsi secara bertahap.

Pada sekitar bulan Juni tahun 1960, dua tokoh masyarakat Banyumas, yaitu Bapak Joyo Limantoro yang merupakan seorang pengusaha karoseri yang tinggal di sebelah timur bangunan sekolah dan Bapak Samyono yang merupakan seorang *Laocu* (pemimpin ritual Tionghoa), memprakarsai perubahan fungsi bangunan. Saat itu, rumah Bapak Samyono dianggap tidak lagi memadai untuk menampung jemaah yang akan sembahyang bersama. Atas inisiatif Bapak Joyo Limantoro, patung-patung leluhur seperti *Kongco Hotek Jengsin* (*Futa Jensen*) dan Dewi *Kwan Im* dipindahkan ke ruang guru di sekolah tersebut. Sejak saat itu, bangunan sekolah mulai difungsikan ganda, pagi hingga sore digunakan untuk kegiatan belajar-mengajar dan sore hingga malam digunakan untuk aktivitas ibadah dan ritual tradisi Tionghoa. Peralihan ini mencerminkan adanya akomodasi sosial dan budaya yang fleksibel dalam komunitas lokal.

Pada tahun 1967 sekolah ini akhirnya ditutup karena jumlah murid yang menurun drastis. Hal ini terjadi seiring dengan berkembangnya sekolah negeri dan inpres (sekolah bantuan pemerintah), yang lebih terjangkau dibandingkan sekolah swasta. Penurunan murid menyebabkan sekolah tidak mampu membiayai operasional, termasuk gaji pengajar dan staf. Setelah resmi ditutup, bangunan ini sepenuhnya dialihfungsikan menjadi tempat ibadah tradisi Tionghoa. Transformasi ini menunjukkan bagaimana sebuah tempat dapat berganti fungsi sesuai dengan kebutuhan sosial dan budaya masyarakat, dan menjadi bagian penting dalam menjaga identitas budaya komunitas Tionghoa di Banyumas hingga saat ini.

Makna dari Nama "Boen Tek Bio" dan Filosofi yang Terkandung

Tahun 1983 seorang tokoh desa memberi nama bangunan ini sebagai “Kelenteng Tri Dharma” dan tercatat di administrasi desa dan kecamatan. Tahun 1993 pengurus Kelenteng bersepakat untuk memberi nama kelenteng ini dengan sebutan “Boen Tek Bio” dimana “Boen” yang berarti terpelajar atau berpendidikan, “Tek” artinya kebajikan, dan “Bio” artinya rumah ibadah. Secara harfiah memiliki arti sebagai “Rumah Ibadah yang Mendidik tentang Kebajikan”.

Aturan Khusus di Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas

Setiap tempat memiliki peraturan khusus yang berguna untuk menjaga agar tempat tersebut aman dan nyaman untuk disinggahi, begitu pula pada Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas ini. Para pengurus Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas mempersilahkan Kelenteng ini untuk menjadi objek wisata religi, yang mana wisata religi ini tidak memiliki tiket masuk alias gratis, dan sebagai pengurus Kelenteng mereka berharap pengunjung dapat menjaga etika ketika sedang berada di Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas ini, seperti menjaga kesakralan, berpakaian sopan, tidak melakukan tindak vandalisme, tidak mengambil gambar ataupun video ditempat meja-meja persembahyangan, dan tidak memasuki area dalam kelenteng ketika datang bulan. Peraturan ini mereka buat guna menjaga agar Kelenteng tetap eksklusif dan sakral sebagai sebuah tempat ibadah.

Kegiatan Sosial atau Budaya yang Diadakan Kelenteng untuk Masyarakat Umum

Kelenteng berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Buddha, Taoisme, Konghucu sekaligus menjadi pasar aktivitas sosial dan budaya, simbol sejarah perkembangan komunitas Tionghoa, sumber ajaran spiritual, serta tempat rekreasi karena sering dikunjungi banyak orang dan terbuka untuk umum (Baasila et al., 2023). Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas memiliki beberapa Kegiatan sosial yang dilaksanakan setiap tahunnya, Kegiatan pertama adalah perayaan *Cap Go Meh* Lintas Agama yang dilaksanakan di Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas, yang mana kepanitiaan dalam perayaan Cap Go Meh Lintas Agama ini dibantu oleh siswa siswi SMA, SMK yang ada di Banyumas. Acara yang ditampilkan adalah persembahan hiburan dari remaja masjid seperti hadroh. Kemudian remaja gereja, remaja dari wihara, kemudian remaja dari Konghucu, dan juga seni tradisional yang ada di Banyumas.

Kegiatan berikutnya yang dilaksanakan secara rutin adalah piket bersama pada saat sholat Idul Fitri dan sholat Idul Adha di depan Masjid Agung Nur Sulaiman, Banyumas. Bersama dengan masyarakat etnis Tionghoa, remaja gereja di 12 gereja kecamatan Banyumas, komunitas MLKI (Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia) dari Adhisana dan Kalibagor, remaja Hindu dari Desa Klinting, Soma Gede serta remaja-remaja Buddha dari Wihara Banjar Panepen dan Wihara Sita Mulya Putu. Paritipasi lintas agama ini dianggap baik untuk menunjukkan sikap toleransi antar umat beragama.

Makna Simbolik Ornamen-Ornamen

Selain sebagai tempat ibadah, kelenteng Boen Tek Bio Banyumas juga merupakan landmark budaya dengan arsitektur khas yang memadukan ciri arsitektur Jawa dan Tionghoa secara apik. Kelenteng ini menceritakan sebuah kisah yang kaya akan perpaduan banyak peradaban namun tetap kohesif dalam keberagamannya di setiap daerah.

Ornamen pada kelenteng memiliki makna tertentu. Kelenteng sering kali berlokasi di kota besar yang dulunya merupakan kawasan pemukiman Tionghoa. Setiap kelenteng memiliki gaya arsitektur dan serangkaian fitur yang unik. Setiap kelenteng memiliki dekorasi unik yang memiliki implikasi simbolis. Kebudayaan Tiongkok, yang telah ada selama ribuan tahun, kental dengan makna dan simbolisme dalam setiap aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan humas kelenteng Boen Tek Bio desa Sugaran, Banyumas, berikut makna simbolik yang tersimpan di sejumlah ornamen:

1. Nogo : Ular besar yang mengapit Mahkota atau Mustika



Gambar 1. Patung Nogo

Nogo digambarkan sebagai ular besar yang mengapit atau menjaga mustika, melambangkan keagungan, kekuatan, dan kewibawaan. Dalam tradisi Tionghoa dan Jawa, mustika dianggap sebagai sumber energi suci atau kekuatan langit, dan naga sebagai penjaganya menjadi simbol pelindung yang penuh wibawa. Kedua ornamen patung naga biasa dibangun saling berhadapan.

Secara umum, naga dalam kepercayaan orang Tionghoa adalah simbol keberuntungan serta simbol religius yang dapat menjembatani dunia dengan akhirat. Dua patung naga yang memperutkan mustika pada kelenteng ini bermakna dua tipikal manusia dalam menuntut ilmu. Mustika yang diperutkan adalah simbol ilmu pengetahuan. Patung naga dalam posisi lurus adalah simbol keseimbangan dan kestabilan dalam negara yang juga dikenal dengan nama Xing Long (Rahmat, 2022; Yoswara et al., 2015).

2. Atap Limasan:



Gambar 2. Atap Limasan dengan ornamen Patung Nogo

Struktur atap berbentuk limas dengan empat sisi yang meruncing ke atas seperti Piramida. Atap limasan pada dasarnya merupakan salah satu jenis struktur atap yang digunakan pada rumah adat Jawa, bentuk atap ini terdiri dari empat bidang atap yang memiliki bentuk trapesium sama kaki dan di bagian kiri kanannya berbentuk segitiga sama kaki. Pada zaman dahulu, atap limasan digunakan oleh masyarakat Jawa dengan ekonomi sedang. Struktur atap limasan pada Kelenteng ini mencerminkan akulturasi antara budaya lokal (Jawa) dengan arsitektur Tionghoa. Atap ini berbentuk limas dengan empat sisi yang meruncing ke atas, menyerupai piramida. Bentuk ini melambangkan kestabilan, keterbukaan, dan keseimbangan antara dunia atas dan dunia bawah.

adanya pengaruh dari Tiongkok bentuk atap Kelenteng Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah iklim. Kota Tua Banyumas di provinsi Jawa Tengah, Indonesia yang memiliki iklim tropis basah. Bentuk atap kampung, pelana, limasan merupakan

bentuk yang lazim digunakan. Pemberian tritisan yang lebar merupakan hal yang dilakukan pada atap tropis di Indonesia (Marcella, 2017).

3. Bunga Fatma : melambangkan kesucian bagi budaya Jawa.



Gambar 3. Bunga Fatma atau bunga teratai

Bunga Fatma atau bunga teratai seringkali digunakan dalam arsitektur-arsitektur bangunan di Indonesia karena bunga ini memiliki makna yang baik. Dalam budaya Jawa, bunga Fatma melambangkan kesucian dan keanggunan. Ornamen bunga Fatma berada pada *rooster-rooster* di dekat atap pendopo. Ornamen ini digunakan di Kelenteng sebagai simbol spiritual untuk menjaga kesucian tempat ibadah dan hati para pendoa yang datang. Ornamen bunga Teratai berada di atas atap bangunan bermakna kesempurnaan dan kesucian (Wulanningrum, 2019).

4. Patung Naga: Ular besar yang terdiri dari beberapa hewan pada tubuhnya, naga diakui sebagai hewan yang memiliki kegesitan, tangkas, luwes, dan perkasa.



Gambar 4. Patung Naga

Naga merupakan salah satu mitologi China atau Tiongkok yang sangat familiar dan sering digunakan pada arsitektur bangunan bergaya Tionghoa, naga diyakini memiliki napas yang seperti angin, suara naga dianggap sebagai guntur dan dapat menciptakan hujan, karena naga memiliki aktivitas di langit. Patung naga seringkali di

cat dengan warna emas, warna emas melambangkan tanah, simbol kejayaan, kerajaan, kekuatan dan kemakmuran. Menurut Humas Kelenteng, naga digambarkan sebagai makhluk mistis gabungan dari berbagai hewan, seperti sisik ikan emas, kaki elang, telinga kerbau, mata kelinci, tanduk rusa, dan mulut serta kepala harimau. Patung Naga di Kelenteng ini melambangkan kekuatan dan kebaikan, keberanian, pendirian yang teguh, keberanian dan daya tahan, kewaspadaan dan keamanan Naga menunjukkan semangat perubahan, mengembalikan kehidupan. Naga juga membawa hujan yang memberikan kehidupan sehingga melambangkan produktivitas dari alam (Sophie, 2012, pp. 55–56).

5. Patung Barongsai: untuk mengusir monster-monster yang mengganggu masyarakat di kampung.



Gambar 5. Patung Barongsai

Dalam kepercayaan konghucu, barongsai merupakan ikon perlindungan dan pengusir bala dalam tradisi Tionghoa sehingga barongsai sering kali diadakan di acara Imlek dan perayaan lainnya. Kelenteng Boen Tek Bio mempunyai lima pasang patung Barongsai yang ditempatkan sebagai simbol tolak bala. Menurut legenda, Barongsai merupakan mitologi masyarakat Tionghoa kuno yang diciptakan untuk mengusir monster yang mengganggu masyarakat desa, Keberadaan Barongsai dilatarbelakangi oleh sosok Nian yang selalu mendatangi desa pada masa itu.

Nian merupakan monster bertanduk serta bertaring panjang, berkepala singa, dan bertubuh banteng yang hidup di dasar laut. Dia selalu muncul ketika memasuki awal musim semi untuk memangsa apa saja yang ada di pedesaan. Akibatnya warga desa harus mengungsi ke daerah terpencil untuk bersembunyi dan menyelamatkan diri dari Nian. kejadian seperti ini terjadi berulang kali tiap tahunnya sehingga pada suatu malam ketika Nian datang, muncul sosok singa yang melawan makhluk tersebut agar tidak mengacaukan desa dan melukai warga di sana. Nian kalah dari sang singa dan akan muncul di lain waktu untuk membalas dendam. Maka dari itu banyak tetua agama yang berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan ini.

Setelah berdiskusi panjang, para tokoh adat memutuskan untuk membuat makhluk yang menyerupai singa penolong. Mereka membuat kostum menyerupai singa, kostum tersebut dipakai oleh warga yang ahli dalam bela diri kungfu. Diiringi dengan alunan musik yang ramai, serta membuat suasana desa menjadi terang

benderang berhiaskan lampion dan ornamen-ornamen berwarna merah di setiap sisi, Ternyata nuansa tersebut membuat Nian takut dan memilih untuk tidak merusak desa dan mengganggu warga sekitar lagi. Nian pikir apa yang ada di desa pada saat itu merupakan perbuatan singa yang sebelumnya mengusir dia.

Sejak saat itu masyarakat setempat selalu menghiasi desa dengan nuansa cerah dan berwarna merah. selain itu, mereka juga mempersiapkan suatu pertunjukan yang sekarang dikenal dengan nama Barongsai di setiap awal musim semi. Oleh karena itu, keberadaan ornamen barongsai di kelenteng Boen Tek Bio ini diyakini memiliki makna simbolis sebagai penjaga keselamatan serta perlindungan bagi lingkungan sekitarnya.

6. Kilin: Hewan yang hanya muncul 2 kali di dunia yaitu saat menjelang lahirnya nabi Konghucu dan wafatnya nabi Konghucu.

Kilin adalah makhluk mitologis suci Tionghoa yang hanya muncul dalam dua momen penting dalam sejarah Tionghoa yaitu menjelang kelahiran dan saat wafatnya Nabi Konghucu. Kilin sering digunakan sebagai ornamen pada bangunan-bangunan bernuansa Tionghoa. Kilin merupakan perwujudan dari serigala, kambing, sapu kuda dan rusa. Bentuk tubuhnya seperti tubuh rusa dan memiliki tanduk yang panjang di kepalanya, ada segumpal daging pada tanduknya, kakinya seperti kaki kuda dan ekornya seperti ekor sapi. Kilin terbagi menjadi dua jenis kelamin yaitu jantan dan betina, kilin jantan bernama Chi dan kilin betina disebut Li. Hewan ini melambangkan kedamaian, kebajikan, umur panjang dan kemegahandan. Kemunculannya merupakan pertanda hadirnya tokoh agung atau zaman yang makmur. Kehadirannya sebagai ornamen di kelenteng memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual dalam ajaran Konghucu.



Gambar 6. Patung Kilin

7. Patung Dewa Penjaga pintu :

Pada dua tokoh kunci dari Dinasti Tang dalam sejarah China, yaitu Qin Qiong (atau Qin Shubao) dan Yuchi Gong (atau Yuchi Jingde). Mereka dikenal sebagai dua dari empat penjaga di pintu gerbang istana dan digambarkan dengan warna kulit yang berbeda dan membawa senjata yang berbeda. Qin Qiong (秦琼) / Qin Shubao: Digambarkan dengan kulit putih dan biasanya membawa pedang.



Gambar 7: Qín Shubào (kiri) dan Yuchi Jingdāi (kanan)

Kedua tokoh ini sangat dihormati dalam sejarah China karena loyalitas dan keberanian mereka dalam melindungi kaisar. Mereka menjadi simbol kekuatan dan pertahanan, dan sering digambarkan sebagai penjaga di pintu gerbang istana atau dalam bentuk patung di kuil.

8. Burung Hong / Burung Phoenix



Gambar 8. Patung Burung Hong

Burung Hong dalam konteks kelenteng memiliki makna simbolis yang mendalam, melambangkan keberuntungan, keanggunan, keabadian, dan keseimbangan. Sebagai mitologi, burung ini sering dikaitkan dengan permaisuri, mewakili kelembutan dan keanggunan, serta melambangkan dunia atas atau khayangan.

Sebagai informasi tambahan, kelenteng Boen Tek Bio Banyumas menjadi satu-satunya kelenteng di Indonesia yang di resmikan oleh presiden republik Indonesia keempat yaitu K.H Abdurrahman Wahid pada tanggal 9 april 2006. Selain itu, kelenteng ini merupakan kelenteng akulturasi budaya yang mana di kelenteng ini ada sebuah bangunan pendopo dengan atap limasan dan ornamen sepasang Nogo yang mengapit sebuah mustika dan ornamen-ornamen di tiang yang merupakan ukiran-ukiran yang disesuaikan dengan ukiran-ukiran yang ada di Keraton Surakarta Hadiningrat, serta ada satu meja persembahyangan untuk leluhur asli orang banyumas yaitu Altar Mbah Kuntjung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa

Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol harmonisasi budaya antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Banyumas. Perpaduan unsur arsitektur dan ornamen tradisional Jawa dan China dalam bangunan kelenteng ini mencerminkan adanya akulturasi budaya yang kuat. Selain itu, kelenteng ini juga menjadi bukti nyata toleransi antar beragama, yang terlihat dari adanya perayaan bersama lintas agama serta semangat saling membantu antar umat di lingkungan sekitarnya. Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas Memiliki beberapa ornamen khas Tiongkok, seperti naga, nogo, barongsai, kilin, dan dua dewa penjaga pintu dari dinasti tang. Selain itu Kelenteng ini juga memiliki beberapa ornamen khas Jawa seperti atap limasan dan bunga fatma, ornamen-ornamen yang ada di Kelenteng ini memiliki beberapa makna yang sakral.

DAFTAR PUSTAKA

- Baasila, F. H., Maryuni, Y., & Wibowo, T. U. S. H. (2023). Perkembangan Arsitektur dan Fungsi Kelenteng Tjo Soe Kong di Tanjung Kait Tahun 1959-2018. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 1847–1869. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.3394>
- Cangianto, A. (2022). THE TERM OF KELENTENG IN BAHASA INDONESIA. *Bambuti*, 4(1), 57–64. <https://doi.org/10.53744/bambuti.v4i1.36>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Marcella, B. S. (2017). Bentuk dan Makna Atap Kelenteng Sam Poo Kong Semarang. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 10(5), 349. <https://doi.org/10.24002/jars.v10i5.1094>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nio Joe Lan. (2013). *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. DKI Jakarta, Kompas Gramedia.
- Rahmat, S. (2022). *Sejarah dan Arsitektur Rumah Ibadah Kuno di Kota Tanjungpinang*. Sulur Pustaka.
- Sophie, B. (2012). *Penerapan Feng Shui pada Kelenteng Sam Poo Kong di Semarang* [Thesis]. Program Studi Magister Arsitektur Program Pascasarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Taher, E. (2021, June 5). *Berapakah Jumlah Sesungguhnya Populasi Tionghoa di Indonesia?* National Geographic Indonesia. <https://nationalgeographic.grid.id/read/132718811/berapakah-jumlah-sesungguhnya-populasi-tionghoa-di-indonesia?page=all>
- Wulanningrum, S. D. (2019). Makna Ragam Hias pada Fasad Bangunan (Studi Kasus: Kelenteng Ban Hing Kiong, Manado). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(2), 563–574. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i2.1654>
- Yoswara, H. P., Santosa, I., & Haswanto, N. (2015). Simbol dan Makna Bentuk Naga (Studi Kasus: Vihara Satya Budhi Bandung). *Wimba : Jurnal Komunikasi Visual*, 3(2). <https://doi.org/10.5614/jkvw.2011.3.2.2>